

RETORIKA PEMAKAIAN BAHASA PARA DEMONSTRAN DI KABUPATEN PAMEKASAN

Hesty Kusumawati^a*

^a Sekolah Tinggi Agama Islam Pamekasan
Jl. Panglegur Pamekasan, Indonesia
*hestykusumawati4@gmail.com

Abstrak: Retorika pemakaian bahasa menjamur pada momen-momen atau peristiwa-peristiwa yang disinyalir dapat menimbulkan oposisi biner antara pro dan kontra antarkelas, kelompok, masyarakat elit, dan marginalitas, yang berkaitan dengan nuansa kepentingan. Retorika pemakaian bahasa juga sering digunakan oleh para demonstran di seluruh Indonesia, baik dalam konteks *suasio* (anjuran) maupun *disuasio* (penolakan). Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan secara objektif retorika pemakaian bahasa dilihat dari faktor ethos dan pathos para demonstran di kabupaten Pamekasan tahun 2017 dalam pernyataan sikap GSM (Gerakan Solidaritas Muda) dan GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia). Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan deskripsi. Pengecekan keabsahan temuan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber dan ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa retorika pemakaian bahasa para demonstran di kabupaten Pamekasan dalam bentuk pernyataan sikap, yang dilakukan oleh GSM dan GMNI dilihat dari faktor ethos mencerminkan adanya pengetahuan, pemahaman, dan intelektual para demonstran tentang sebuah objek yang menjadi bahan demo, sedangkan dilihat dari faktor pathos mencerminkan adanya kekuatan sugesti atau seni dan keterampilan mempengaruhi orang lain agar dapat meyakini sekaligus membenarkan pernyataan yang disampaikan oleh para demonstran.

Kata kunci: Retorika, bahasa demonstran.

PENDAHULUAN

Realitas sosial kekinian sering diwarnai oleh gejolak sosial yang melibatkan sekelompok orang untuk melakukan reaksi, interaksi, dan demo terhadap kepincangan-kepincangan sosial. Realitas sosial yang demikian tidak steril dari fenomena kebahasaan karena realita sosial yang melibatkan orang lain atau komunitas tertentu tidak dapat lepas dari bahasa. Realita sosial memang tidak dapat dilepaskan dari fenomena kebahasaan (Rahardjo, 2004:3).

Bahasa dengan begitu merupakan satu hal yang sangat penting bagi manusia untuk mengadakan kontak sosial antarsesama. Manusia akan kesulitan untuk menyatakan keberadaannya atau menyuarakan aspirasi-aspirasi mengenai sesuatu yang ingin disampaikan apabila tanpa bahasa. Bahasa dalam konteks ini disebut sebagai fenomena kemanusiaan karena bahasa hanya ditemukan pada manusia, yakni ada sekaligus mengada diantara manusia sebagai indikasi kemampuan rasionalnya sekaligus sebagai cermin karakter sosialnya.

Manusia dengan kata lain sangat membutuhkan bahasa sebagai alat berinteraksi, bertutur, dan berkomunikasi. Peristiwa berinteraksi, bertutur, dan berkomunikasi sarat dengan tujuan, pesan, dan nuansa kepentingan, khususnya dalam konteks demo. Ketercapaian tujuan, pesan, dan nuansa kepentingan bergantung pada pemakaian bahasa secara efektif di dalam komunikasi. Kajian mengenai pemakaian bahasa secara efektif didalam komunikasi secara tradisional dikenal dengan sebutan retorika (Leech, 1993:22).

Retorika dalam tradisi historis tertentu diartikan sebagai seni keterampilan menggunakan bahasa untuk tujuan-tujuan persuasi, sastra, dan pidato. Pernyataan ini diperkuat oleh pandangan Aristoteles (dalam Efendy, 2009:35) yang menyatakan bahwa retorika adalah *the art of persuasion*. Penegasan tersebut memberi sinyal akan pentingnya kadar persuasi dalam pemakaian bahasa bernuansa demo. Tujuan persuasi dimaksudkan agar menghasilkan efek tertentu pada pikiran, yaitu dapat mengubah mindset atau pola pikir dan pola tindak. Entitas retorika dalam pemakaian bahasa dipastikan hadir dalam tingkat keseringan yang tinggi, khususnya dalam upaya mencapai apa yang *disuarakan*. Hal ini mengisyaratkan bahwa retorika sangat berperan dalam mencapai tujuan karena ia bukan sekadar metode. Akan tetapi, retorika sekaligus sebagai sarana untuk memengaruhi pikiran, semangat, dan menggelorakan emosi.

Retorika pemakaian bahasa biasanya menjamur pada masa-masa kritis, yakni pada momen-momen atau peristiwa-peristiwa yang disingalir dapat menimbulkan oposisi biner antara pro dan kontra antarkelas, kelompok, masyarakat elit, dan marginalitas, yang berkaitan dengan nuansa kepentingan. Retorika pemakaian bahasa juga sering digunakan oleh para demonstran diseluruh Indonesia, baik dalam konteks *suasio* (anjuran) maupun *disuasio* (penolakan). Cicera (dalam Efendy, 2009:56) mengingatkan bahwa para demonstran harus mampu meyakinkan masyarakat atau pihak-pihak terkait sebagai

sasaran demo dengan menyuguhkan bahan atau tema yang mencerminkan kebenaran dan kesusialaan. Retorika pemakaian bahasa dengan demikian harus selektif dalam memilih dan memilih mana yang lebih penting dan mana yang kurang penting untuk *disuarakan*.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini bukan termasuk masalah baru. Penelitian yang berkaitan dengan penalaran sudah pernah dilakukan oleh penelitian lainnya. Yaumul Afifah (2011) melakukan penelitian yang berjudul *Retorika Wacana Kampanye Susilo Bambang Yudhoyono pada Pemilihan Presiden 2009*.

Permasalahan yang muncul pada retorika wacana kampanye SBY pada pilpres 2009 adalah (1) bagaimanakah konteks yang melingkupi wacana kampanye SBY pada Pilpres 2009? (2) bagaimanakah simbol-simbol yang digunakan untuk menguatkan wacana kampanye SBY pada Pilpres 2009? dan (3) bagaimanakah ragam bahasa dan gaya bahasa yang mendukung pengemasan wacana kampanye SBY pada Pilpres 2009? Berdasarkan rumusan permasalahan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang konteks yang melingkupi wacana kampanye SBY pada pilpres 2009, simbol-simbol yang digunakan untuk menguatkan wacana kampanye SBY dalam Pilpres 2009 serta mendeskripsikan ragam bahasa dan gaya bahasa yang mendukung pengemasan wacana kampanye SBY pada Pilpres 2009. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen berupa video pidato politik SBY pada kampanye Pilpres 2009. Analisis data dilakukan dengan menghimpun dan mengklasifikasi data, memberikan kode, dan menginterpretasikan data. Hasil analisis data menunjukkan terdapat konteks epistemis perpolitikan, konteks epistemis sosial budaya, konteks epistemis perekonomian dan konteks epistemis pertahanan keamanan dalam retorika wacana kampanye Soesilo Bambang Yudhoyono pada pemilihan presiden (pilpres) 2009. Selain itu, terdapat konteks fisik yang

ditemukan dalam retorika wacana kampanye SBY pada pilpres 2009 yang meliputi tempat penyelenggaraan kampanye, pembicara dan pendengar dalam kampanye, suasana kampanye dan pengaruh situasi dan kondisi kampanye SBY pada pilpres 2009 terhadap bahasa yang digunakan. Selain konteks, juga ditemukan simbol-simbol yang ada pada wacana kampanye Susilo Bambang Yudhoyono pada pemilihan presiden 2009 yaitu simbol warna, simbol logo, dan simbol jargon. Warna merah, putih dan biru menjadi dominasi simbolisme warna yang digunakan oleh SBY dalam kampanye Pilpres 2009. Terdapat lambang bintang segitiga yang merupakan filosofi partai Demokrat yang berdiri di atas tiga unsur, yaitu *RAKYAT*, *PEMIMPIN* dan *TUHAN*. Selain pemaknaan lambang bintang segitiga yang sesuai dengan AD/ART Partai Demokrat, lambang bintang segitiga tidak lepas dari javanologi. Terdapat tiga titik sudut bintang yang identik dengan sesanti trisula wedha pada serat Jongko Jayabaya. Makna sesanti trisula wedha bukan senjata dalam arti sebenarnya. Secara konotatif, tiga kekuatan yang membuat seorang pemimpin disegani segenap rakyatnya harus memiliki tiga sifat-sifat kepemimpinan seperti benar, lurus, jujur (bener, jejeg, jujur) seperti yang diungkapkan dalam tembang-tembang ramalan Jayabaya. Hal ini selaras dengan tiga sudut bintang yang melambangkan sifat-sifat kepemimpinan, dalam hal ini adalah harapan akan sifat kepemimpinan yang dimiliki oleh Soesilo Bambang Yudhoyono. Analisis data ragam bahasa dalam wacana kampanye SBY pada pilpres 2009, terbagi menjadi analisis ragam bahasa ilmiah dan ragam bahasa populer. Terdapat 129 ragam bahasa ilmiah dan 85 ragam bahasa populer dalam retorika wacana kampanye SBY pada pemilihan presiden 2009. Selain itu pada analisis data gaya bahasa digunakan majas (gaya bahasa) asosiasi, penegasan dan pertautan. Terdapat 5 jenis gaya bahasa klimaks, 7 gaya bahasa antiklimaks, 36 gaya bahasa repetisi yang terdiri dari beberapa jenis repetisi (epizeuksis, mesodiplosis, anadiplosis, epanalepsis, anafora, epistrofa, paralelisme),

dan 1 gaya bahasa antitesis. Hal-hal yang disarankan dalam penelitian ini antara lain (1) bagi siswa, hendaknya dalam menggunakan media pembelajaran teks pidato juga mempelajari ilmu analisis dasar teks pidato, sebagai embrio dari ilmu analisis wacana (2) bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dalam mengembangkan objek kajian ini selain memperdalam ilmu analisis wacana (teks dan konteks), juga memperdalam ilmu retorika kontemporer dengan berbagai pendekatan interdisipliner secara komprehensif (3) bagi mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia, hendaknya dalam mempelajari ilmu analisis wacana juga menyeimbangkannya dengan ilmu linguistik yang disesuaikan dengan perkembangan konteks wacana. (4) bagi dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, hendaknya ikut berperan serta mengembangkan kajian analisis wacana baik di tingkat internal akademik maupun non akademik, dengan melibatkan mahasiswa dalam proses pengkajian sebagai bagian dari pembelajaran analisis wacana (5) bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hendaknya ikut berperan serta mengembangkan rujukan materi Bahasa Indonesia, khususnya materi kemampuan membaca intensif dan kemampuan berbicara.

Bertolak dari paparan dan fakta tersebut, masih diperlukan kajian tentang retorika pada objek yang berbeda. Atas dasar pemikiran itulah dilakukan penelitian *Retorika Pemakaian Bahasa Para Demonstran di Kabupaten Pamekasan*. Berdasarkan latar belakang tersebut, secara umum penelitian bertujuan mendeskripsikan retorika pemakaian bahasa para demonstran di kabupaten pamekasan. Secara khusus, penelitian ini mendeskripsikan (1) retorika pemakaian bahasa dilihat dari faktor ethos para demonstran di kabupaten Pamekasan dalam pernyataan sikap GSM (Gerakan Solidaritas Muda) dan pernyataan sikap GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia), (2) retorika pemakaian bahasa dilihat dari faktor pathos para demonstran di kabupaten Pamekasan dalam pernyataan sikap GSM (Gerakan Solidaritas Muda) dan pernyataan sikap GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia).

Secara teoretis kegunaan penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap kajian bidang ilmu kebahasaan khususnya pada retorika pemakaian bahasa dilihat dari faktor ethos dan pathos. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam menulis pernyataan sikap para demonstran khususnya di Pamekasan. Para guru diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengajar di sekolah, khususnya pada teks pidato. Hasil penelitian ini juga dijadikan acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif karena objek penelitian ini ialah objek alamiah (alamiah) tidak dimanipulasi (peneliti), peneliti berperan sebagai instrument kunci, dan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan, sampai peneliti mendapatkan seluruh data. Penelitian ini menggunakan ancangan analisis isi yang diarahkan untuk menyusun interpretasi penelitian yang sesuai dan komprehensif tentang retorika pemakaian bahasa para demonstran di kabupaten Pamekasan.

Data penelitian adalah kalimat, paragraf, dan wacana yang mengandung faktor ethos dan pathos. Data yang diperoleh dari pernyataan sikap dalam bentuk bahasa para demonstran diambil dari GSM dan GMNI. Instrument utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sebagai instrument kunci dan pedoman analisis, alasan penetapan peneliti sebagai instrument kunci karena peneliti (1) berfungsi menetapkan fokus penelitian, (2) menetapkan sumber data, (3) melakukan pengumpulan data, (4) melakukan klasifikasi data, (5) menilai kualitas data, (6) analisis data, (7) menafsirkan data, dan (8) menarik kesimpulan atas temuannya. Instrumen sekunder berupa tabel kodefikasi data.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Data penelitian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, klasifikasi, interpretasi, deskripsi, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber dan ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, hasil penelitian dan pembahasan disajikan dengan urutan (1) retorika pemakaian bahasa para demonstran di kabupaten Pamekasan berdasarkan faktor ethos, dan (2) retorika pemakaian bahasa para demonstran di kabupaten Pamekasan berdasarkan faktor pathos.

Retorika Pemakaian Bahasa berdasarkan Faktor Ethos para Demonstran di Kabupaten Pamekasan

Ethos dalam wacana retorika atau dalam pemakaian bahasa pada demonstran dapat ditelusuri melalui implementasi pengetahuan atau ide dan gagasan yang diperjuangkan. Bagaimana bentuk dan isi ide atau gagasan yang *disuarakan* benar-benar mencerminkan *suara* masyarakat atau sekadar sekumpulan slogan tidak bernakna. Muatan-muatan ethos dengan demikian dapat diketahui dari pemakaian bahasa sebagai representasi diri dari seni dan keterampilan yang dimiliki atau dipergunakan oleh para demonstran berdasarkan pengetahuan.

Kutipan di bawah ini menyaran pada retorika pemakaian bahasa berdasarkan faktor ethos, yakni faktor yang mencerminkan daya nalar, intelektual, dan pengetahuan para demonstran yang tercermin pada kalimat-kalimat berikut.

“Pembangunan infrastruktur dapat memberikan dampak terhadap kerusakan lingkungan, termasuk pembangunan instruktur jalan dan jembatan” (GSM, 2017: Paragraf 1)

Pernyataan sikap di atas mencirikan adanya faktor ethos berupa pengetahuan para demonstran bahwa pembangunan infrastruktur mempunyai dampak, pernyataan seperti ini tidak mungkin terlontarkan tanpa adanya pengetahuan para demonstran tentang infrastruktur itu sendiri. Para demonstran memprediksi bahwa pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan dapat merusak lingkungan karena akan terjadi pelebaran jalan yang memangkas pohon-pohon di sepinggir jalan, sedangkan pembangunan jembatan di asumsikan dapat berdampak terhadap kerusakan lingkungan dalam konteks akan menumbangkan pohon-pohon yang ada di sekitarnya.

“Infrastruktur juga memegang peranan penting sebagai salah satu roda penegak pertumbuhan ekonomi masyarakat, karena keberadaan infrastruktur yang memadai akan berpengaruh pula terhadap kesejahteraan masyarakat desa/kota di kabupaten Pamekasan” (GSM, 2017: Paragraf 2).

Kutipan di atas mencirikan adanya intelektual para demonstran sehubungan dengan argumennya bahwa infrastruktur yang memadai akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Pernyataan sikap tersebut tidak mungkin terlontarkan tanpa adanya pengetahuan yang memadai tentang dampak infrastruktur dari perspektif positif.

“Ketentuan UU No 20 tahun 2009 tentang gelar, tanda jasa, dan tanda penghormatan menjadi dasar penetapan bung Karno sebagai pahlawan nasional” (GMNI, 2017: Paragraf 2).

Kutipan di atas mencerminkan adanya pernyataan sikap yang didasarkan pada pengetahuan dan intelektual para demonstran tentang kekuatan hukum atas pemberian gelar pahlawan pada bung Karno. Ini menandakan bahwa retorika faktor ethos tercermin pada pengetahuan yang dimiliki para demonstran

tentang dasar hukum pemberian gelar pahlawan nasional kepada bung Karno. Para demonstran tidak dapat melakukan pernyataan sikap tanpa adanya pengetahuan yang dimiliki tentang dasar hukum tersebut.

Retorika Pemakaian Bahasa berdasarkan Faktor Pathos para Demonstran di Kabupaten Pamekasan

Kekuatan bahasa dalam konteks pathos sebagai faktor pendukung sebuah retorika menurut Cicera (dalam Efendy, 2009:56) tercermin pada penggunaan bahasa yang dapat meyakinkan masyarakat atau pihak-pihak terkait, yakni bahasa yang mengangkat tema-tema bernuansa kebenaran dan kesusilaan. Bahasa retorika ditinjau dari faktor pathos dengan demikian berisi kepaduan dan kesatuan antara entitas isi yang memuat kebenaran dan kesusilaan serta entitas bentuk, yakni pemakaian bahasa secara tertulis

Kutipan di bawah ini menyaran pada retorika pemakaian bahasa berdasarkan faktor pathos, yakni faktor yang mencerminkan adanya sugesti dan persuasi, yang bernuansa mempengaruhi dan meyakinkan pihak lawan atau mitraticara.

“Keterbatasan pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan menyebabkan terhambatnya aktivitas masyarakat khususnya masyarakat desa” (GSM, 2017: Paragraf 3).

Pernyataan di atas mencerminkan adanya retorika faktor pathos, yakni memberi sugesti sekaligus ingin mempengaruhi pihak pemerintah agar melakukan pembangunan struktur jalan dan jembatan. Nuansa sugesti dan mempengaruhi diperkuat oleh adanya pernyataan bahwa salah satu penyebab terhambatan aktivitas masyarakat, khususnya masyarakat desa karena terbatasnya pembangunan infrastruktur.

“Sudah saatnya Masyarakat Madura harus hilangkan kebanggaannya pada Mahfud MD, karena beberapa hari yang lalu Mahfud

MD (ketua tim pemenang prabowo-hatta) menyatakan bahwa Soekarno ikut bertanggung jawab dan terlibat dalam kasus HAM (Hak Asasi Manusia) saat bung KARNO berkuasa” (GMNI, 2017:Paragraf 1).

Pernyataan di atas mengisyaratkan adanya retorika faktor pathos, yakni para demonstran ingin mempengaruhi masyarakat Madura, sekaligus meyakinkan mereka bahwa Mahfud MD telah melakukan tindakan yang salah dengan melontarkan pernyataan yang dapat menyinggung kelompok-kelompok tertentu, yang mungkin telah mendewakan Soekarno atau mengsakralkannya sebagai mantan presiden pertama Indonesia.

“Pernyataan Mahfud MD tersebut sama saja melecehkan Institut kepresidenan dan DPR-RI, sebagai mantan ketua lembaga tinggi presiden dan DPR-RI” (GMNI, 2017: Paragraf 3).

Pernyataan di atas ingin mempengaruhi pola pikir masyarakat dan aparatur negara agar menindak lanjuti apa yang pernah dilontarkan oleh Mahfud MD tentang keterlibatan tanggung jawab Soekarno terhadap kasus Ham saat Soekarno berkuasa.

SIMPULAN

Retorika Pemakaian Bahasa para Demonstran di Kabupaten Pamekasan dalam bentuk pernyataan sikap, yang dilakukan oleh GSM dan GMNI dilihat dari faktor ethos mencerminkan adanya pengetahuan, pemahaman, dan intelektual para demonstran tentang sebuah objek yang menjadi bahan demo, sedangkan dilihat dari faktor pathos mencerminkan adanya kekuatan sugesti atau seni dan keterampilan

mempengaruhi orang lain agar dapat meyakini sekaligus membenarkan pernyataan yang disampaikan oleh para demonstran.

Hasil pembahasan ini dapat dijadikan bahan perbandingan dalam kajian yang sama yakni kajian tentang retorika pemakaian bahasa para demonstran, dapat membuka kesadaran kita bahwa retorika pemakaian bahasa, khususnya berdasarkan faktor ethos dan pathos harus mencerminkan keterpaduan antara pengetahuan dan ekspresi tindakan melalui bahasa tulis, dan dapat memberikan pemahaman yang lebih bermakna bahwa bahasa dalam konteks pemakaian membutuhkan seni dan keterampilan tersendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Penelitian Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendy, Anwar. 2009. *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Prinsip Pragmatik*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1976. *Retorik: Sebuah Tinjauan Pengantar*. Bandung: Karate
- Rahardjo, Mudjia. 2004. *Wacana Kebahasaan: Dari Filsafat Hingga Sosial Politik*. Malang: Cendekia Paramulya.
- Rani dkk. 2006. *Analisi Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Banyu media Pubblishing.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.